

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan Bangsa dan Negara. Dengan peran pendidikan tersebut diharapkan dapat meningkatkan sumber daya masyarakat Indonesia yang berkualitas. Dalam Sanjaya (2010: 2), Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Penyelenggaraan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diharapkan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa depan, yang diyakini akan menjadi faktor determinan bagi tumbuh kembangnya bangsa dan negara Indonesia sepanjang jaman.

Menurut Hamalik (2008: 79) pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara dekat dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan merupakan aspek yang paling penting untuk menunjang kemampuan bangsa di masa depan, terutama terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena dengan pendidikan manusia dididik, dibina, dan dikembangkan potensi-potensi yang ada padanya dengan tujuan agar terbentuknya manusia yang berkualitas. Pendidikan formal menjadi tempat yang sangat strategis untuk meningkatkan sumber daya manusia, sehingga pendidikan formal diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan sumber daya manusia melalui mata pelajaran yang diajarkan.

Matematika yang diajarkan di sekolah adalah merupakan ilmu dasar yang penting karena ini berguna untuk membekali peserta didik dengan kemampuan

berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Matematika juga memegang peranan penting dalam berbagai bidang ilmu. Hal ini terbukti bahwa hampir seluruh bidang ilmu ada kaitannya dengan matematika. Matematika juga sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, karena disetiap kegiatan yang dilakukan manusia ada kaitannya dengan matematika.

Hal ini sesuai dengan BSNP (2006: 1) yang menyatakan bahwa Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan mengembangkan daya pikir manusia. Perkembangan pesat dibidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan diperlukan matematika yang kuat sejak dini. Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup dalam keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI nomor 22 Tahun 2006 (2006: 346) menyatakan bahwa:

Mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah, (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, (3) memecahkan masalah melalui kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan penafsiran model dan penafsiran solusi yang diperoleh, (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Tujuan di atas berarti bahwa siswa diharapkan dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam

mempelajari berbagai ilmu pengetahuan yang penekanannya pada penataan nalar, pembentukan sikap siswa serta keterampilan dalam penerapan matematika. Untuk siswa dalam pembelajaran matematika diharapkan tidak menghafal rumus, konsep, dan prosedur yang diajarkan tetapi memahami konsep tersebut dan tahu dari mana itu didapat.

Untuk mencapai tujuan di atas maka dibutuhkan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien, karena hasil belajar dipengaruhi oleh proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada tanggal 23 Oktober 2017 dengan guru bidang studi matematika SMA Negeri 3 Tualang, diperoleh informasi bahwa hasil belajar matematika siswa masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan persentase ketuntasan nilai ulangan harian pada materi statistika tahun pelajaran 2017/2018 terdapat 5 siswa dari 35 siswa atau 14,28% dari jumlah siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). KKM yang telah ditetapkan sekolah yaitu 75. Penyebab kurangnya aktivitas siswa sehingga siswa kurang aktif dalam belajar dan siswa kurang berani untuk menyampaikan gagasan selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi di kelas XI IPS 2 SMA Negeri 3 Tualang, peneliti melihat proses pembelajaran dari awal sampai akhir. Pada awal pembelajaran guru mengucapkan salam sebagai pembuka kegiatan awal kemudian mengabsen siswa dan membuka pembelajaran dengan memberikan apersepsi tanpa memberikan motivasi dan menjelaskan tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti guru menjelaskan materi, kemudian menjelaskan rumus-rumus kemudian memberikan contoh soal dan menjelaskan, selanjutnya guru memberikan beberapa soal di papan tulis dan meminta beberapa orang siswa untuk mengerjakan di depan kelas dan meminta siswa untuk menjelaskan dengan dibantu oleh guru. Kemudian guru memberikan soal latihan, karena waktu tidak mencukupi soal latihan tersebut dijadikan Pekerjaan Rumah (PR).

Dari hasil wawancara dan observasi di atas peneliti menemukan bahwa rendahnya hasil belajar dikarenakan hanya sedikit siswa yang aktif dalam pembelajaran saat guru menjelaskan materi di depan kelas, siswa kurang berani dalam bertanya dan menyampaikan pendapat, jika diberi soal hanya siswa yang

berkemampuan tinggi yang bisa menjawab. Siswa lebih suka menulis jawaban yang sudah ada tanpa memahami apa yang mereka tulis kebanyakan mereka malu untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Selain itu dalam kegiatan pembelajaran guru mendominasi pembelajaran dengan menerapkan metode ceramah dan memberikan soal-soal latihan.

Beberapa usaha yang telah dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar adalah dengan memberikan nilai tambahan kepada siswa yang aktif dan mau maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal di papan tulis yang diberikan oleh guru. Selain itu guru juga mengulangi materi pelajaran yang belum dimengerti siswa, memberi tambahan soal, memberikan ulangan perbaikan. Namun hal ini belum memberikan hasil yang lebih memuaskan. Rendahnya hasil belajar tersebut disebabkan kurangnya aktivitas siswa sehingga siswa kurang aktif dalam belajar dan siswa kurang berani untuk menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung. Masalah yang terjadi juga adalah saat siswa diberikan soal cerita, siswa sulit untuk memahami dan memecahkan masalahnya, dikarenakan guru jarang menyajikan soal cerita kepada siswa. Usaha yang dilakukan oleh guru untuk memecahkan permasalahan tersebut adalah guru membentuk kelompok untuk diskusi dengan tujuan dapat mengaktifkan siswa dalam mengerjakan soal-soal matematika. Akan tetapi, kelompok belajar yang dibentuk oleh guru ini tidak begitu aktif karena hanya sebagian siswa yang mengerjakan soal latihan yang diberikan oleh guru di dalam kelompoknya dan sebagian siswa yang lain hanya bercerita di dalam kelompoknya. Untuk mengatasi masalah tersebut perlu diterapkan suatu model pembelajaran yang membuat siswa lebih aktif dalam belajar dengan memberikan suatu permasalahan matematika yang menantang siswa dalam belajar dan bisa membuat siswa berantusias dalam belajar matematika. Perlu perbaikan proses pembelajaran yang menerapkan masalah sebagai awal pembelajaran guna membangun pengetahuan siswa dan membuat siswa aktif dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan masalah yang nyata sehingga siswa terdorong aktif untuk belajar.

Salah satu model pembelajaran yang menerapkan masalah sebagai awal pembelajaran adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Menurut Kosasih (2014: 89) mengemukakan bahwa “Penerapan model *Problem Based*

Learning (PBL) siswa menjadi terampil dalam pemecahan masalah, baik yang berkaitan dengan masalah akademik maupun masalah kehidupan mereka sehari-hari”.

Pembelajaran PBL membantu siswa untuk lebih memahami isi pelajaran, menemukan pengetahuan baru, memahami masalah dalam kehidupan nyata, lebih menyenangkan dan mendorong siswa untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya. Menurut Ibrahim dan Nur (dalam Trianto, 2009: 96) dinyatakan bahwa “Pembelajaran berdasarkan masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa melalui melibatkan mereka dalam pengalaman nyata atau stimulasi”.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 3 Tualang”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini permasalahan yang dikemukakan adalah apakah penerapan model pembelajaran PBL dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 3 Tualang tahun ajaran 2017/2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 3 Tualang tahun ajaran 2017/2018 melalui penerapan model pembelajaran PBL.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi siswa, melalui penerapan model pembelajaran PBL dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 3 Tualang.

2. Bagi guru, merupakan salah satu masukan untuk melakukan penerapan pembelajaran PBL sebagai salah satu alternatif untuk memperbaiki proses pembelajaran matematika.
3. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan kepada sekolah sebagai bahan masukan dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika di SMA Negeri 3 Tualang.
4. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dalam ilmu pendidikan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan di Universitas Islam Riau.

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau